

Pemetaan Pendidikan Seni Rupa di Yogyakarta: Proyek Sejarah Lisan

Oleh: Zulfi Hendri, Kun Setyaning Astuti, I Wayan Suardana, Dwi Wulandari, Eni Puji Astuti, Arsianti Latifah

ABSTRAK

Pendidikan seni telah mengalami banyak evolusi dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya. Dokumen-dokumen kurikulum ini sedikit banyak menggambarkan bagaimana perubahan yang terjadi dalam pendidikan seni dari masa ke masa. Sayangnya, belum banyak kajian mendalam dilakukan untuk mendokumentasikan bagaimana implementasi konkret dari setiap kurikulum. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan/menemukan kembali dan melestarikan sejarah pendidikan seni sejak pasca Perang Dunia II hingga sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan sejarah lisan (*oral history*) untuk mengkaji bagaimana implementasi kurikulum pendidikan seni (khususnya seni rupa) di Daerah Istimewa Yogyakarta dari sudut pandang pelaku sejarah sendiri. Penelitian di tahun pertama ini dilakukan melalui proyek sejarah lisan tahap pertama (Maret - Juni 2023) untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai 6-8 pensiunan pendidik seni di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa responden memperoleh dasar pendidikan dan pelatihan dari dua sistem, yaitu sekolah seni atau sekolah biasa. Kemudian, responden melakukan pengembangan profesional dengan memanfaatkan berbagai sarana, sehingga terbentuk model seniman-guru. Model ini mengedepankan aspek kesenimanan atau guru dituntut memiliki keahlian seni. Seluruh responden meyakini bahwa pendidikan seni harus berpusat pada anak, dimana pembelajarannya perlu menekankan kreativitas, imajinasi, dan estetika dalam proses belajar mengajar. Mayoritas responden menunjukkan sifat-sifat pengajaran yang bermodel modernis. Contohnya, responden berfokus pada elemen dan prinsip dalam seni dan desain dalam pembelajaran seni. Mayoritas responden memiliki jiwa sebagai pemimpin khususnya dalam bidang seni rupa. Responden memimpin di sekolah, komunitas, hingga perkumpulan seniman. Selain itu, responden menjadi pengajar di berbagai tempat, baik di pendidikan umum, pendidikan vokasi, dan sanggar (sanggar swasta). Secara umum, mereka berkontribusi melatih siswa di bidang seni dan desain, menjabat sebagai guru dan/atau juri pada berbagai tingkat kompetisi seni, dan memodifikasi dan melokalisasi kurikulum seni. Mereka memiliki signifikansi dalam sejarah pendidikan seni rupa, antara lain: pengembangan profesional secara otodidak atau mandiri untuk menjadi guru seni yang berpengaruh di wilayah, dan membangun reputasi melalui pameran seni, rekor kemenangan mahasiswa dalam kompetisi, dan publikasi.

Kata Kunci: *sejarah, pendidikan, seni rupa*